



Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” Karya Muhammad Quraish Shihab

*Khoiriyah^{1,a}, Mamluatun Ni'mah^{2,b}, Herwati^{3,c}

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

^akhoirkhoy@gmail.com, ^bluluknikmahasa@gmail.com, ^cherawatiippung1988@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 04/02/2023
Direvisi : 12/04/2023
Disetujui : 12/04/2023
Diterbitkan : 31/05/2022

Keywords:

Morals Education;
Literature; Quraish
Shihab

Kata Kunci:

Pendidikan akhlak;
Literatur; Quraish
Shihab

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.833>

*Correspondence

Author:

khoirkhoy@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how moral education is according to the perspective of Muhammad Quraish Shihab in his book entitled "What we have lost: morals. The type of research used is qualitative research with library research methods, the data sources used are primary and secondary data sources, the data analysis technique used is content analysis. The results of this study indicate that moral education according to Quraish Shihab is divided into three, namely morals towards Allah, morals towards the Prophet Muhammad SAW and morals among fellow human beings. The moral values contained in the book are sincerity, grace, wisdom, reading, perseverance, trust, loyalty, strength, spaciousness, tolerance, nobility and self-esteem, discipline, simple living, shame and tabayyun.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak menurut perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “yang hilang dari kita: akhlak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan skunder, teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Quraish Shihab terbagi menjadi 3 yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW dan akhlak antar sesama manusia. Nilai akhlak yang terkandung dalam buku tersebut yaitu keikhlasan, rahmat, hikmah, membaca, ketekunan, amanah, kesetiaan, kekuatan, kelapangan, toleransi, kemuliaan dan harga diri, disiplin, hidup sederhana, malu, dan tabayyun.

Cara mensitasi artikel:

Khoiriyah, K., Ni'mah, M., & Herwati, H. (2023). Pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” Karya Muhammad Quraish Shihab, *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4 (2),76-89. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.833>

PENDAHULUAN

Masalah akhlak yang tersebar luas dalam budaya saat ini, Kehidupan sehari-hari kita tidak lagi mencerminkan akhlak yang dijunjung tinggi dan dipropagandakan oleh nenek moyang bangsa maupun oleh agama. Meskipun dia adalah harta kita yang paling berharga dan dianggap

baik oleh orang lain, dia telah pergi. Karena semakin banyak kejadian yang berhubungan langsung dengan akhlak, seperti hilangnya toleransi, perilaku buruk, malu, sopan santun dan kerusakan lainnya, akhlak dikatakan telah hilang dari kita. Kata "kami" dalam konteks ini mengacu pada komunitas Muslim atau negara kami

dari pada individu (Anda atau dia) (Shihab, 2016). bahkan dalam dunia pendidikan juga, Remaja dan anak muda tidak mau ketinggalan, oleh karena itu tampaknya perkelahian mahasiswa didorong, bahkan sampai mengakibatkan korban jiwa.

Menurut Quraish Shihab, pendidikan akhlak telah menjadi salah satu model pendidikan akhlak di Indonesia, meskipun Dia percaya bahwa instruksi dalam negara tersebut belum mencapai kesuksesan total mengembang kan budi pekerti luhur (mulia). Karena kurangnya internalisasi, imunisasi, atau pengamalan cita-cita yang terdapat dalam ajaran Islam. (Khasani, 2015) Akibatnya, perintah dan larangan agama Islam tidak dijadikan sebagai prinsip hidup. Nilai akhlak dapat dibedakan menjadi nilai baik dan nilai buruk. Golongan akal (muktazilah), yang dikutip oleh Quraish Shihab, menekankan bahwa, menurut pendapat akal, yang baik dianggap baik dan yang buruk dinilai buruk (Shihab, 2016).

Sebelum agama Islam muncul, umat manusia kekurangan cahaya dan petunjuk. Zaman dipenuhi dengan kegelapan dan ketidaktahuan. Zaman jahiliah ditandai dengan tidak adanya batasan aktivitas manusia dan kebebasan untuk hidup setiap hari sesuai keinginan. Layar televisi dan artikel berita telah memperjelas bahwa perilaku manusia di zaman jahiliah sekarang ini lebih mengerikan dari pada di zaman Nabi. Pada masa jahiliah Seorang laki-laki membunuh anak perempuannya. Al-Qur'an dan masyarakat modern mengutuk keras pembunuhan seorang anak perempuan. Namun ironisnya, hal itu juga terjadi di negara kita ketika seorang

ayah membunuh anak perempuannya setelah berhubungan seks dengannya dan hamil.

Kegagalan ilmu akhlak dalam mewujudkan akhlak luhur bukanlah sesuatu yang terjadi secara spontanitas, Namun, ada dua kemungkinan: apakah itu diajarkan secara tidak benar, atau mereka tidak sepenuhnya mengerti (Baderiah, 2015). Oleh karena itu, begitu orang memahaminya, mereka berhenti menggunakannya sebagai kebiasaan. Terkadang, akhlak berada di urutan kedua setelah kecerdasan dalam pikiran orang. Akibatnya, banyak orang pandai di negeri ini yang kurang mampu menerapkan prinsip-prinsip akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, jelas ada sesuatu yang kurang dari kita dan semakin sedikit orang saat ini yang masih mempraktikkan Islam (Shihab, 2016).

Setiap orang harus berusaha untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan hukum atau standar Islam yang berlaku bagi mereka (Istan, 2017). Tetapi manusia terkadang lupa untuk menciptakan batasan untuk perilakunya dalam setiap proses hidupnya. Padahal hal ini dapat membuatnya bertindak bertentangan dengan hukum Islam atau standar lain yang berlaku.

Muhammad Quraish Shihab yang mengenyam Pengajaran akhlak Indonesia selalu didasarkan pada pandangan para ahli sebelum mengemukakan pandangannya sendiri. Filosofinya yang sangat toleran dan berpikiran terbuka menjadi landasan pemikirannya. Buku ini adalah kompilasi dari banyak ceramahnya tentang akhlak yang diminta sebagai buku oleh masyarakat umum (Shihab, 2016).

Selain itu, krisis akhlak yang terjadi di Indonesia dibahas dalam buku karya Muhammad Quraish Shihab. Beliau adalah seorang akademisi muslim Indonesia. Penulis pun memilih salah satu karyanya untuk diteliti karena alasan tersebut. Selain menjadi seorang ulama' yang diakui oleh banyak organisasi di seluruh dunia, ia adalah seorang ulama' modern yang selalu mendekati masalah, terutama yang muncul di Indonesia dari perspektif global. Apa yang hilang dari kita: akhlak adalah salah satu bukunya yang penulis lakukan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana pendidikan akhlak dalam perspektif Muhammad Quraish Shihab. 2) Bagaimana nilai akhlak yang terkandung dalam buku yang hilang dari kita: akhlak.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (Library Reseach) di mana penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Strategi penelitian kualitatif yang mengumpulkan informasi deskriptif dan sumber yang dapat diamati seperti kata-kata tertulis atau lisan. Yang dimaksud studi kepustakaan adalah penyelidikan terhadap suatu kejadian, baik dinyatakan sebagai suatu tindakan maupun tulisan yang diselidiki untuk memperoleh fakta-fakta yang benar. Peneliti berpikir bahwa dengan menggunakan metodologi kualitatif, mereka dapat menyampaikan sudut pandang dan mengkarakterisasi ide-ide M Quraish Shihab tentang prinsip-prinsip akhlak. Dengan beliau menulis buku berjudul yang hilang dari kita: akhlak. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber

data primer dalam penyelidikan ini, buku M Quraish Shihab yang hilang dari kita akhlak. Sedangkan data sekunder antara lain, sumber tambahan yang ada hubungannya dengan masalah dengan penelitian. Untuk mendapatkan pokok utama yang diinginkan maka juga perlu menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan isu atau topik yang sedang dikaji. Informasi tersebut dapat ditemukan dalam laporan penelitian, tesis, disertasi, literatur ilmiah dan tertulis lainnya. Metode analisis data penelitian ini adalah analisis isi. (Content analisis) (Harold D. Laswell dalam moleong, 2021) mengatakan bahwa Investigasi ekstensif untuk membahas materi disebut analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak memiliki keluasan yang luas terlepas dari gaya hidup atau kepercayaan Islam karena akhlak memiliki ciri-ciri universal. Menurut M. Quraish Shihab, akhlak dibagi menjadi tiga kategori: perilaku terhadap Allah, perilaku terhadap Rasulullah, dan perilaku terhadap orang lain. Berikut pembenarannya:

Akhlak Terhadap Allah

Berlaku adillah terhadap Allah! *“tempatkanlah Allah di tempat yang semestinya”* Makhluk terbesar adalah Allah, yang memiliki semua sifat sempurna yang sepadan dengan posisi dan kemegahannya. Dia mahakuasa (Shihab, 2016). Bahkan menurut imam Al-Ghazaly, hal terpenting dalam konteks akhlak kepada Allah adalah melakukan semua yang baik kepadanya dan menolak semua yang berbahaya, termasuk menguduskan

Allah dari semua pengakuan manusia karena tujuan akhir dari pujian manusia adalah untuk menghindari pemujaan sejati kepada Allah.

Hal yang paling penting untuk dilakukan ketika menghindari banyak sifat buruk adalah *mempersekutukannya dengan sesuatu*. “*Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang paling besar*” (QS. Lukman: 13) (Muhammad, 2018). Keadilan adalah kebalikan dari kezaliman. Oleh karena itu, mempersekutukannya sama dengan “menempatkannya” bukan pada “tempatnyanya”. Dalam Al-Qur'an, pertanyaannya adalah teguran yang berbunyi: “*siapakah (tidak ada) yang lebih aniaya dari pada membuat/menisbahkan kebohongan terhadap Allah*”. Jangan berpikir bahwa Tuhan memiliki sekutu. Itu tidak sesuai dengan "posisinya" sebagai tuhan yang maha esa.

Dalam salah satu Hadits Qudusy, Allah berfirman bahwa: “aku adalah sekaya-kaya para sekutu dari persekutuan, siapa yang melakukan suatu pekerjaan yang dimaksudkan olehnya untukku bersama selainku, maka aku tinggalkan (berikan) pekerjaan itu untuk siapa yang dipersekutukannya dengan aku” (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Tidak hanya itu, tetapi mengekspresikan yang menciptakan kesan sekutu atau sebanding dengannya adalah tidak wajar. Jangan hanya mengidentifikasinya dengan sesuatu. Perhatikanlah QS. At-Taubah: 62 berbunyi: “*Allah dan Rasulnya lebih berhak untuk diharapkan ridha/perkenannya kalau mereka benar-benar beriman*”.

Para ahli menyarankan untuk tidak menggunakan sumpah yang terlalu sering memuji nama Tuhan, Hal ini bisa kita lihat dari firmannya dalam QS. Al-Baqarah ayat 224, kecuali ketika sumpah diperlukan. Mengatakan nama Tuhan hanya agar dapat dipercaya berarti menegaskan bahwa nama Tuhan tidak dipanggil dengan menghormatinya tetapi untuk menebus ketidakmampuan orang tersebut karena orang yang sering bersumpah biasanya tidak dapat diandalkan.

Akibatnya, Allah membatasi kita untuk menyebut nama-Nya di beberapa tempat, seperti toilet, misalnya. Beberapa ulama bahkan menyarankan untuk tidak menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai nada dering ponsel karena hanya berfungsi sebagai nada dering saja bukan untuk memuji kalam Allah. Dengan demikian, penulis menarik kesimpulan bahwa akhlak terhadap Allah memerlukan sikap yang baik terhadap Allah, memuliakan Allah dengan segenap hati, dan tetap selalu tunduk dan patuh pada semua perintah-Nya.

Akhlak Terhadap Nabi Muhammad Saw.

Dalam ayat 110 Surah Al-Kahf, istilah "basyar" diterjemahkan sebagai "manusia," yang mengacu pada kualitas fisik dan psikis seseorang sesuai dengan fitrahnya, Ketika dievaluasi dalam hal fitrah, tidak ada yang membedakan kita dari orang lain. Dalam surah Al-Kahf ayat 110, basyar, atau manusia, berbicara tentang bagaimana kita semua sama, memiliki mata, kaki, dan karakteristik fisik seperti lapar, haus, dan perasaan suka dan duka.

Nabi Muhammad adalah orang terpilih yang menerima wahyu dari Allah SWT selain sebagai *basyar atau manusia*. yang diberi amanah untuk mengungkapkan kebenaran melalui perkataan dan perbuatannya kepada semua orang. Oleh karena itu, ketika berakhlak terhadap nabi Muhammad, adalah mungkin untuk melakukannya baik dari sisi kenabian maupun rasul umat manusia. Jika dilihat dari sudut pandang penerima wahyu, kenabian dan kerasulannya, ia berbeda dari manusia lain. Namun, jika dilihat dari sudut pandang seorang *basyar/manusia*, tidak ada diferensiasi dengan manusia lainnya. Karena ia memiliki akhlak yang lebih tinggi dari manusia lain dan mengingat jasanya dalam menyampaikan wahyu dari Tuhan, tentu kita sebagai manusia biasa harus lebih menghormatinya (Shihab, 2016).

Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 6: “nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (saling mewarisi) di dalam kitab Allah dari pada orang-orang mukmin dan orang-orang muhajirin, kecuali kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikian itu telah tertulis dalam kitab (Allah).” (Muhammad, 2018).

Seseorang tidak bisa membalas semua jasa yang diberikannya sebagai nabi dan rasul yang memimpin umatnya dari era Jahiliyah ke Islam. Tuhan memerintahkan umatnya untuk bershawat kepada mereka, tetapi dia juga memiliki harapan terhadap kita sebagai

pengikutnya, contohnya: 1) tidak mengeluarkan suara lebih keras dari beliau ketika sedang berbincang. 2) senantiasa selalu mencintai beliau pun serta keluarga beliau. 3) menjaga perasaan beliau.

Penulis kemudian menarik kesimpulan bahwa perlu untuk menghormati pria agung dan untuk menghargai kerabat dan para sahabatnya. Hal ini disebabkan oleh akhlak dan sikap religius mereka yang baik, serta bantuan mereka dalam menyebarkan agama Islam, yang memperjelas situasi kita saat ini daripada menyebabkan kita tinggal di zaman Jahiliyah.

Akhlak Terhadap antar sesama manusia

Setelah nabi Muhammad saw. Pendidikan akhlak menurut Muhammad Quraish Shihab yang selanjutnya yaitu terhadap antar sesama. Setelah menaati Allah dan Rasul-Nya, yaitu perintah orang tua kita, Allah juga memerintahkan kita untuk bertindak adil, yaitu mengatur segala sesuatu sesuai dengan tempat dan porsinya yang tepat. Manusia dalam konteks perbedaan sifatnya dinamai dalam Al- Qur'an adalah “insan” bukan sebagai “basyar” para pakar menyatakan bahwa kata yang terdiri dari huruf-huruf *alif, nun dan sin* mempunyai dua makna mendasar yaitu *lupa dan penampakan*.

Selanjutnya dari kata “penampakan” lahirlah insan yang artinya “harmonis” jadi bila ditelaah ada beberapa kata yang memiliki pesan akhlak yakni: *lupa, tampak, harmonis, manusia/insan*. Manusia bersifat lupa, sampai pada titik di mana tampaknya mustahil bahwa manusia mungkin bersalah; tetapi, manusia juga harus sadar bahwa kesalahan manusia lain

terhadapnya mungkin juga berpotensi dilakukan oleh dirinya sendiri, dan bahwa kesalahan ini mungkin lebih besar daripada kesalahan orang lain. Karena itu, untuk memiliki hubungan yang baik, kita harus melepaskan kesalahan ini. Namun, jika manusia tidak belajar dari kesalahannya sendiri. Dalam hal ini, seseorang pada dasarnya tidak disebut sebagai manusia.

Buku yang *hilang dari kita: akhlak karya M Quraish Shihab* menjelaskan mengenai akhlak, agama yang juga dipraktikkan dan diajarkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, tidak lagi dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam buku yang *hilang dari kita: akhlak* ini menyajikan sedikit beberapa nilai akhlak terpenting diantaranya:

Keikhlasan

Quraish Shihab menjelaskan dalam buku yang *hilang dari kita: akhlak* bahwa Ketulusan adalah kebalikan dari riya, yang disamakan dengan semut hitam yang bergerak perlahan melintasi batu licin di tengah malam. dia tidak terlihat dan tidak terdeteksi, tetapi itu adalah aliran darah tubuh manusia. Ketulusan adalah amal hati, sehingga orang yang mengenal Tuhan dan pemilik hati bahkan mungkin tidak dapat mengetahui apakah ketulusan pemiliknya telah diterima atau tidak. Agama dan akhlak menempatkan nilai tinggi pada ketulusan dan menyorotinya, namun karena berada di dalam hati, sangat sulit untuk diukur (Shihab, 2016). Oleh karena itu, ketulusan bertindak sebagai penggerak yang dapat dibandingkan dengan roh yang menggerakkan tubuh. Akibatnya, tindakan yang kurang tulus

dianalogikan dengan tubuh yang tidak berjiwa.

Karena kita adalah hamba Allah yang telah diberi banyak manfaat, kita harus melayani tanpa mengharapkan imbalan. Untuk itu, perlu ada tuntutan agar seseorang bisa jujur, Biasakan untuk melakukan kegiatan yang baik secara pribadi, tahan terpengaruh oleh pujian atau kritik orang lain, dan jangan pernah bosan berdoa untuk ketulusan. (Lutters, 2004). Terlepas dari kenyataan bahwa semua yang telah diberikan akan diberikan, buah persatuan adalah ketenangan mental dan rasa kepuasan yang luar biasa.

Rahmat

Rahmat adalah prinsip akhlak yang sangat ditekankan oleh umat Islam ketika berinteraksi. Seluruh bagian Islam dihiasi dengan nilai kebaikan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Tuhan (QS. Al-anbiya': 107). diterjemahkan "kami mengutusmu kecuali untuk kebajikan alam semesta" (Shihab, 2016).

Dalam karyanya, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa manusia tidak memiliki moralitas dan jika dipraktikkan oleh seseorang, rahmat akan memanifestasikan dirinya dalam kelemahan yang mengilhami perbuatan baik. Oleh karena itu, seorang Muslim wajib menunjukkan rahmat dan cinta kepada semua makhluk hidup. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad memperhatikan, mengingatkan kita bahwa membaca Basmalah adalah langkah pertama dalam kehidupan setiap Muslim (*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*), Tindakan yang diambil tidak akan sempurna tanpa basmalah. Nama-nama tuhan yang paling kuat dikenal dengan

nama Ar-Rahim dan Ar-Rahman. Akar kata yang sama yang dimiliki oleh kedua kata adalah kata tersebut. kasih karunia. Kata Raman menyebut Allah sebagai pemberi kebaikan yang meliputi segalanya, sedangkan Rahim merujuk pada rahmat Allah yang kekal yang Allah ungkapkan kepada orang-orang saleh di akhirat (Shihab, 2020).

Ilmu

Dalam bukunya yang hilang dari kita: Akhlak, M. Quraish Shihab mengklaim bahwa Islam menekankan nilai ilmu karena agama yang dikenakannya pada manusia menuntut pengetahuan dan karena Allah tidak menundukkan orang pada Bertentangan dengan ilmu. Masyarakat dapat menggunakan Al-Qur'an untuk mempelajari hal-hal baru karena ilmu pengetahuan selalu maju. Hal ini memberikan perhatian pada sifat dan perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat, menempatkan penekanan pada banyak potensi manusia yang harus digunakan untuk memperoleh pengetahuan, seperti yang dilakukan fenomena alam. Semua ini menunjukkan betapa kuatnya Islam mendorong para pengikutnya untuk mengejar pendidikan (Shihab, 2016).

Ilmu pengetahuan dibandingkan dengan lautan yang tak berkesudahan. Ilmu pengetahuan terus berubah dari hari ke hari. Metode untuk mencapainya juga menjadi lebih sederhana dan sederhana. Akibatnya, karena telah lama disarankan untuk memilih studi dengan hati-hati, Nabi Muhammad (SAW) juga berdoa kepada Allah untuk perlindungan terhadap informasi yang tidak berguna dan untuk

memberinya kapasitas untuk menerapkan pengetahuan barunya.

Membaca

Wahyu pertama diberikan kepada Nabi Muhammad SAW berupa huruf Al-Iqra, yaitu bahasa Arab "bacalah." Meskipun Nabi Muhammad belum mahir membaca dan menulis, Allah memerintahkannya untuk membaca. Membaca pasti diperintahkan, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa instruksi diulang dua kali dalam kelompok pertama yang terdiri dari 10 kata dari lima ayat nabi.

Membaca sangat membantu tidak hanya untuk memperluas pengetahuan dan memperluas perspektif, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup dan bahkan kesehatan, menurut buku M. Quraish Shihab yang hilang dari kita: Akhlak. Membaca dapat meningkatkan kedamaian batin, bahkan meningkatkan kepercayaan diri, dan membuat bergaul dengan orang lebih mudah. Membaca dapat mengubah bagaimana kepribadian seseorang dilawan oleh pikirannya sendiri dan pikiran yang mengikatnya. Kecerdasan membaca diukur tidak hanya dengan pengenalan huruf tetapi juga dengan memahami arti kata-kata dan bagaimana kata-kata itu disatukan serta memproses informasi yang dibaca (Shihab, 2020).

Kesabaran

Dalam buku yang hilang dari kita: akhlak, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kesabaran adalah kemampuan untuk menanggung beban dan menghadapi tantangan dalam upaya mengatasinya. Seseorang dikatakan bersabar jika mereka dapat mengendalikan kesulitan mereka

cukup lama untuk bertindak. Puncak kesabaran adalah ketika mereka dapat mengendalikan kesulitan mereka dalam beberapa detik pertama sebelum ujian. hadits yang diberikan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim menjelaskan. *Artinya: “(puncak) kesabaran adalah pada saat datangnya peristiwa yang mengentakkan”, (HR Bukhari dan Muslim) (Wiryouotomo, 2009)*

Penjelasan dari hadits tersebut menegaskan bahwa kesabaran diperlukan setiap saat, bukan hanya dalam keadaan yang sulit. Dia dituntut selama masa-masa sejuk atau sukacita, dan dia jauh lebih membutuhkan ketika orang kaya menahan diri dari memenuhi keinginannya untuk membeli semua yang dia butuh kan dan yang kurang mampu melatih kesabaran untuk mencegahnya menjadi pencuri.

Kesabaran adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan nafsu seseorang dengan melakukan atau menyerahkan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dua perspektif dapat diambil pada kesabaran. Pertama, hidup adalah eksperimen. Untuk melihat apakah para pekerja pandai beramal, Tuhan menciptakan hidup dan mati. Hasil dari hubungan orang percaya dengan Allah berada di urutan kedua. Ini adalah hubungan yang saling menguntungkan yang dibangun di atas iman. Niscaya Tuhan akan menguji semua orang untuk menentukan kekuatan iman mereka. Siapa pun yang memiliki rasa iman yang kuat haruslah orang yang sabar (Shihab, 2020).

Ash-Shiddiq/kebenaran

Karya M Quraish Shihab menekankan bahwa dalam konteks kebenaran, ada juga kebenaran dalam

janji-janji dalam bukunya yang hilang dari kita: akhlak. Ash-Shidq mencakup janji, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, seperti janji untuk waktu. *Keberanian tentang tekad*, Dalam hal ini, jika seseorang telah bersumpah atau bersumpah untuk melakukan perbuatan jika bukan untuk diri mereka sendiri, maka untuk orang lain, termasuk Tuhan, manusia, hewan, dan orang lain, dia diharuskan untuk menepati janjinya. menjadi efisien dalam pekerjaan, termasuk saat jual beli terlibat. Tidak hanya dilarang untuk menyembunyikan atau mengecilkan kekurangannya, tetapi juga untuk mempromosikannya secara berlebihan. Kesungguhan dan keikhlasan dalam bekerja juga menunjukkan kebenaran dalam bekerja. bekerjalah sekeras mungkin, bukan hanya untuk menghabiskan waktu dengan tidak melakukan apa-apa tetapi dengan maksud agar pekerjaan akan berjalan dengan baik, berlipat ganda, dan mengambil bentuk yang indah (Shihab, 2016).

Amanah

Menurut buku M. Quraish Shihab yang hilang dari kita: akhlak, kata "amanah" memiliki definisi Ini banyak digunakan. Amanah bisa dipahami sebagai sesuatu yang dapat diandalkan atau sebagai sesuatu yang diberikan kepada seseorang ketika ia menunjukkan kesediaannya untuk menerima. Misalnya, pada upacara pernikahan, wali menyerahkan mandat calon istri yang menyetujui calon pasangan pengantinnya dengan ikrar hidup bersama, saling menafkahi, dan menjunjung tinggi komitmen. (Shihab, 2020).

Sekalipun orang-orang di sekitarnya tidak diberi amanah, Nabi memerintahkan umatnya untuk menjalankan amanah tersebut. Beliau bersabda. *Artinya: “Tunaikanlah amanah dari orang yang telah memberikanmu kepercayaan, dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu”* (HR. Abu Dawud, Attirmidzi, Al hakim, Al Bukhari)” (Al-Mishri, 2019).

Seperti yang dapat dilihat dari hadits tersebut di atas, Nabi Muhammad (saw) memerintahkan agar umatnya diberi amanah, kami umat Islam instruksi untuk tidak membalas dendam pada mereka yang mengkhianati kami. Karena pengkhianatan adalah tindakan yang menjijikkan secara moral, itu menjijikkan setiap saat. Bahkan individu yang pengkhianat dapat mencegah seseorang menerima berkat Tuhan.

Kesetiaan

Menurut M. Quraish Shihab, yang menulis buku yang hilang dari kita: akhlak, kata *Alwafa* sering digunakan untuk berarti kesetiaan, yang merupakan kebalikan dari pengkhianatan. Ahli bahasa dapat menafsirkannya sebagai menepati janji atau komitmen. Sementara ahli menggambarkan kesetiaan sebagai puncak dari pemikirannya yang cemerlang dan karakternya yang mulia. Pengkhianatan adalah saudara bagi kepalsuan dan tirani, sedangkan kesetiaan adalah saudara bagi kebenaran dan keadilan. Ini karena kesetiaan adalah kombinasi dari berbicara kebenaran dan mengambil tindakan yang tepat bila perlu. Selingkuh, di sisi lain, adalah kepalsuan verbal dan fisik. (Shihab, 2016) Menurut para ahli Akhlak, konsistensi dalam menjunjung tinggi janji

terlepas dari konsekuensinya. Hal itu dapat ditunjukkan dalam menjaga janji dan komitmen, apresiasi kemurahan hati, dan Pelestarian Hubungan positif.

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menepati janji-Nya dan menegaskan bahwa komitmen akan dimintai pertanggungjawaban. Hal-hal yang dijanjikan datang dalam berbagai bentuk. Janji manusia kepada Tuhan, yaitu mengakui keesaan dan kesediaan-Nya untuk benar-benar melayani Tuhan, adalah hal yang paling penting dan krusial untuk dipenuhi. Bahkan jika komitmen untuk hidup bersama dalam ikatan pernikahan adalah janji paling signifikan yang dibuat oleh seseorang, ketentuan kontrak pernikahan harus dipenuhi.

Kekuatan

Penulis buku yang hilang dari kita: akhlak, M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa Islam menuntut penganutnya untuk kuat baik secara fisik maupun mental dalam babnya yang berjudul Akhlak. Pelatihan olahraga dan diet sehat dapat memberi Anda kekuatan kelahiran. Sementara itu, memiliki iman dan memohon kepada Allah SWT untuk bantuan akan memberi Anda kekuatan batin. bila tidak disertai dengan iman, kekuatan lahir tidak banyak melayani, dan jika digunakan dalam metode non-tradisional bermoral atau bertentangan dengan akhlak Islam, bahkan mungkin merusak. Dengan demikian, Rasulullah menggunakan kata-katanya untuk mengingatkan para pengikutnya tentang pentingnya kekuatan: Artinya : bukannya yang kuat siapa yang dapat menjatuhkan pegulat, tetapi siapa yang dapat menahan

diri ketika ia marah”. (HR Bukhari) (Shihab, 2020).

Bila yang disebut kuat adalah seseorang yang bisa mengendalikan dirinya ketika sedang marah atau emosional daripada memiliki kemampuan untuk menekannya, makna hadits tersebut bisa dipahami. Muslim diperintahkan oleh Allah mengumpulkan sumber daya material dan spiritual mereka, tidak untuk digunakan kecuali diperlukan atau untuk meneror, melainkan untuk mencegah musuh menganiaya dan melecehkan umat Islam karena takut.

Kelapangan dada

Apa yang Hilang Dari Kita oleh M Quraish Shihab, Banyak pengetahuan mungkin diakomodasi oleh Dada yang lapang, tetapi juga dapat mengakomodasi sentimen. Sulit untuk memasukkan pengetahuan dan emosi—baik emosi positif maupun kesalahan—dalam dada kecil. Seseorang lebih lembut dan lebih simpatik semakin lapang dadanya karena kebaikan dan kelembutan mengalir dari sana. (Shihab, 2016). Berbeda dengan dada yang sempit, yang mungkin menemukan kesalahan dari sikap positif yang menerimanya, dada yang lapang akan memupuk yang negatif dengan mencari penjelasan atas dosa-dosa orang lain.

Menurut Allah, Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk bersikap baik atau lembut, mengendalikan murka mereka, dan mengungkapkan penyesalan ketika seseorang melukai orang lain. (QS. Ali Imran: 133-134) yang berbunyi: Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit

dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (Faris, 2005).

Dalam ayat di atas, terungkap bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, untuk mengampuni, untuk bersikap baik, dan untuk mengawasi murka mereka. Karena kualitas dada yang sopan atau lapang bertentangan dengan kemarahan. Selain itu, kemarahan mendorong pemiliknya melakukan tindakan keji.

Toleransi

Buku yang Hilang Dari Kita: akhlak berpendapat bahwa toleransi berarti menerima, menentang, dan menghormati keyakinan atau sikap orang lain, bahkan ketika pendapat atau sikap itu bertentangan dengan pendapat atau sikap Anda sendiri. (Shihab, 2020). Karena variasi dan perbedaan harus dihargai, toleransi adalah suatu keharusan dalam hidup. Tanpa toleransi, hidup akan terganggu. Dengan kasih karunia Tuhan, manusia memiliki ide, kecenderungan, dan bahkan nafsu yang dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan konflik yang, jika ditangani dengan tidak benar, dapat memiliki hasil yang menghancurkan. Seperti yang dijelaskan dalam firman Tuhan QS. Hud [11]: 117-118 yang berbunyi: Artinya: “Dan tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan jika tuhanmu

menghendaki, tentu dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)”.

Firman Tuhan menegaskan bahwa individu akan selalu berbeda dan bertentangan. Simpan untuk mereka yang dirahmati oleh Tuhan dan mampu mengelola perbedaan tersebut, termasuk Tunjukkan kesabaran dengan sudut pandang dan sikap orang lain, baik agama maupun sebaliknya.

Kemuliaan dan harga diri

Penghargaan itu diberikan kepada Tuhan. Tuhan itu maha baik karena tidak ada yang sebanding dengan-Nya, Dia tidak membutuhkan apa-apa, dan semuanya bergantung pada-Nya. Dia juga adalah esensi-Nya, yang tidak dapat dijangkau. Siapa pun yang ingin dimuliakan-Nya dimuliakan, dan sebaliknya. Semua kebajikan ada dalam genggamannya. Jika seseorang ingin menjadi mulia, mereka harus mencarinya dalam yang kekal dan tidak pernah dalam waktu yang sementara.

Menurut penjelasan M. Quraish Shihab dalam bukunya yang hilang dari kita: akhlak, Tuhan juga menganugerahkan manusia dengan bermartabat, membuatnya lebih terhormat daripada Ka'bah karena Ka'bah dibuat oleh manusia tetapi manusia dibuat oleh Tuhan. Karena itu, semua orang—hidup atau mati, kaya atau miskin, besar atau kecil—harus dihargai demi kemanusiaan mereka, terlepas dari warna kulit, agama, atau asal mereka (Shihab, 2016).

Perilaku terhormat berbeda dari sikap angkuh karena yang terakhir tidak diinginkan dan pelanggaran hak orang lain. Harga diri hanya mencegah seseorang

bertindak dengan cara yang membuat pelaku merasa terhina, bahkan jika imbalan atas perilakunya adalah sesuatu yang sangat dia hargai. Menolak penghinaan dan pelecehan yang salah atau kejam adalah tanda harga diri. Ini adalah penyakit mental yang memberkahi jiwa manusia dengan kekuatan mental, sehingga menimbulkan ucapan dan sikap yang mencerminkan kebanggaan, tanpa keangkuhan, bersama dengan penolakan pelecehan dan sikap yang dihiasi dengan kerendahan hati. Pandangan sederhana ini ditujukan tidak hanya untuk Muslim lain tetapi juga untuk non-Muslim.

Kedisiplinan

Dalam bukunya yang hilang dari kita: akhlak, M. Quraish Shihab menjelaskan: akhlak, Disiplin dan ketertiban sering dikaitkan karena disiplin memungkinkan pemeliharaan ketertiban sementara kekacauan diakibatkan oleh kurangnya disiplin. Al-Qur'an dan Sunnah sama-sama menyoroti keduanya. Banyak hadits dan ayat menekankan pentingnya mematuhi aturan otoritas; kesetiaan ini tidak perlu bergantung pada preferensi pribadi. Contoh dari jenis disiplin ini adalah ketika polisi mengendalikan lalu lintas, kita harus mengikuti hukum sebagai warga negara yang baik untuk mencegah konsekuensi negatif, atau sampai kecelakaan terjadi. Dalam hadits tersebut, Nabi menekankan hal-hal sebagai berikut: Ini menunjukkan: "Setiap Muslim dituntut untuk memaafkan dan taat, apakah itu melibatkan orang-orang yang dia sukai (setujui) atau orang-orang yang tidak dia sukai. Tetapi kesetiaan dan kepatuhan terhadap perintah tidak dijamin jika

mereka tidak adil". Muslim (HR) (Shihab, 2020).

Hidup sederhana

Dalam bukunya yang hilang dari kita akhlak, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hidup sederhana adalah salah satu moderasi, bukan kemewahan yang mendorong amplop dan berlebihan dan boros meskipun kemampuan, tetapi tidak kurang sehingga perlu atau miskin dan menderita atau tampak menderita meskipun kemampuan dapat mencegahnya dari penderitaan atau kesan. Pembawa kemampuan tidak akan tampak menekankan kelebihannya atau menikmati berbagai fasilitas dan kemewahan dengan menanggung sifat kesederhanaan, dan sebaliknya, pembawa yang tidak mampu tidak akan "sok" melebih-lebihkan adanya atau membenarkan segala cara untuk memperoleh properti yang akan dihormati oleh orang lain.

Islam mempromosikan kesederhanaan dalam semua aspek kehidupan, termasuk berjalan, berbicara, dan bahkan agama dan persyaratan fa'aly seperti makan, minum, berpakaian, dan hidup (Shihab, 2016). oleh Tuhan. Ditentukan bahwa pelakunya adalah salah satu saudara iblis. Dalam penggunaan dua istilah yang berlebihan, Al-Qur'an menggunakan keduanya. Yang pertama bernama Israf, sedangkan yang kedua adalah Tabzir. Iraf digunakan untuk barang-barang yang kebanyakan halal tetapi dilarang karena terlalu jauh

Misalnya, meskipun makan dan minum diperbolehkan menurut hukum Islam, melakukannya secara berlebihan dilarang oleh Allah dan dikenal sebagai israf. Mengenai sesuatu yang tidak

normal, tabir benar-benar berlebihan. Terkait hiperbola Rasulullah, bersabda: Hal ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan, "Makan, minum, berpakaian, dan mempersembahkan amal, tetapi jangan berlebihan atau angkuh "HR. Bukhari) (Shihab, 2020).

Hadist di atas menegaskan bahwa selama seseorang tidak terlalu memanjakan diri, tidak apa-apa untuk makan, minum, dan memberi sedekah. Dikatakan juga dalam sebuah hadits bahwa melakukan wudhu dengan mencuci anggota tubuh tiga atau lebih kali dilarang, meskipun melakukannya di sungai yang deras juga diperbolehkan. Oleh karena itu, ini menyiratkan bahwa Tuhan membenci sesuatu yang berlebihan.

Al-Haya'/Malu

Dalam bukunya, M. Quraish Shihab menjelaskan: Rasa malu dapat diterapkan pada berbagai orang atau benda. Target awalnya adalah Allah. Dalam situasi ini, mendorong mereka yang memiliki temperamen Al-haya' untuk taat kepada Allah, menghargai manfaat-Nya, dan merasa malu ketika mereka tidak mematuhi instruksi-Nya. Pemeliharaan anggota tubuh seseorang yang terus-menerus mencegah mereka digunakan dalam metode yang melanggar hukum Tuhan atau bahkan dengan cara-cara yang Dia nikmati. Puncak rasa malu di hadapan Tuhan adalah menjaga hati tetap murni dan tidak memasukinya dengan kedengkian.

Kedua, dipermalukan oleh malaikat. Seorang Muslim harus menyadari bahwa malaikat selalu bersamanya dan melacak perbuatan amalnya. Oleh karena itu, Rasulullah memperingatkan para

pengikutnya agar tidak telanjang bulat karena membuat malaikat merasa terhina. Akhirnya, dikatakan malu pada orang. Ini melibatkan membimbing mereka yang malu menjauh dari apa pun yang dapat mempermalukan orang lain. Dia tidak akan begitu saja berpaling ketika orang lain meminta bantuan, misalnya, dan ketika dia memarahi seseorang, dia melakukannya dengan halus. Jika itu harus terjadi di tempat umum, baik teguran maupun tuduhan tidak dibuat secara langsung. Malu pada diri sendiri adalah yang keempat. Bahkan ketika seseorang sendirian, ini membuat mereka merasa malu. Ini termasuk rasa malu karena gagal menegakkan tekad dan niatnya. Penghinaan bangun di tengah malam untuk menonton acara televisi favorit seseorang tanpa punya waktu untuk berdoa atau melakukan tahajjud adalah salah satu jenis rasa malu keempat. Menyadari bahwa Tuhan dan para malaikat yang berdiri di sampingnya terus-menerus memantau dan mengamatnya menyebabkan dia merasa malu (Shihab, 2017).

Rasa malu dalam makna yang dijelaskan di atas adalah peningkatan kesempurnaan, ketampanan, atau keindahan. Pembawanya dipandang memiliki reputasi baik oleh orang lain, terus bertubuh tinggi, dan memiliki sikap berwibawa.

Tabayyun (Chek and Recheck)

Dalam buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak menjelaskan istilah *check and recheck* digunakan untuk mendukung kebenaran, tentu saja, dan ini sangat penting di zaman ketika informasi dibanjiri dari banyak sumber, termasuk

media. Dalam hal tingkat kebenaran atau kebohongan kabur, ada berbagai media seperti televisi, Twitter, WhatsApp, dan sebagainya (Shihab, 2016).

Islam juga mengajarkan apa yang dikenal sebagai tabayyun, atau pengecekan ulang. Menurut QS. Al-Hujurat, ayat 6: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasiq datang kepadamu menyampaikan pesan, maka dengan tulus carilah kejelasan agar kamu tidak menimbulkan tragedi pada suatu bangsa tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu menjadi umat yang bertakwa atas perbuatanmu," bunyinya.

Ada dua aspek yang dapat digarisbawahi dari pesan firman Tuhan yang telah dikomunikasikan di atas. Yang pertama adalah pembawa berita, dan yang kedua adalah konten berita. Pertama, orang fasiq—seseorang yang tindakannya dipengaruhi oleh pelanggaran agama—adalah jangkar yang perlu menjadi tabayyun dalam pelaporannya. Yang kedua adalah isi berita, atau naba' dalam ayat di atas. Informasi itu sangat penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa itu akan memakan banyak waktu dan menghasilkan sedikit nilai untuk memverifikasi kebenaran setiap berita, besar atau tidak. Islam menekankan perlunya memilih berita atau informasi dari titik ini ke depan, apakah keputusan dibuat oleh pembawa atau penerima, untuk memastikan bahwa tidak ada yang terkena dampak negatif.

Bahkan jika penyiar berita itu bukan fasiq, Tabayyun tetap akan berbicara negatif tentang dia jika dia menyampaikan berita penting. Ini karena jangkar mungkin tidak memiliki ingatan yang baik atau

pemahaman yang jelas, atau pikirannya mungkin menjadi tidak teratur sebagai akibat dari informasi yang dia dapatkan dicampur bersama (Shihab, 2017).

Oleh karena itu ada kemungkinan ketidakakuratan yang lebih tinggi, setidaknya karena kelupaan, semakin banyak informasi atau kata-kata yang disampaikan seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan “pendidikan akhlak dalam buku yang hilang dari kita: akhlak karya M Quraish Shihab” dapat ditarik kesimpulan. pendidikan akhlak dalam perspektif M Quraish Shihab terbagi menjadi 3: 1) sikap terhadap Tuhan 2) sikap terhadap nabi Muhammad SAW 3) akhlak antar sesama manusia. Dalam buku yang hilang dari kita: akhlak menjelaskan masalah yang terjadi dilingkungan Kami melihat ada celah karena semakin banyak kejadian yang berhubungan langsung dengan akhlak, seperti hilangnya toleransi, perilaku buruk, rasa malu, sopan santun dan kerusakan lainnya. Bahkan dalam dunia pendidikan juga, remaja dan anak muda tidak mau ketinggalan, tampaknya perkuliahan mahasiswa didorong bahkan sampai mengakibatkan korban jiwa.

Akhlak dinyatakan telah hilang dari diri kita, dikarenakan ada dua kemungkinan: apakah itu diajarkan secara tidak benar, atau mereka tidak sepenuhnya mengerti. Karena terkadang, akhlak berada di urutan kedua setelah kecerdasan dalam pikiran orang. Akibatnya, banyak orang yang pandai di negeri ini yang kurang mampu menerapkan prinsip-prinsip akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu dimiliki

penanaman nilai akhlak seperti: keikhlasan, rahmat, ilmu pengetahuan, membaca, kesabaran, kepercayaan, loyalitas, kekuatan, kelapangan dada, toleransi, disiplin, kesederhanaan hidup, al-Haya'/Malu, tabayyun.

REFERENSI

- Al-Mishri, S. M. (2019). *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 2*. Pustaka Al-Kautsar.
- Baderiah, B. (2015). *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga*. Laskar Perubahan, Sulawesi Selatan.
- Faris, A. Q. A. (2005). *Menyucikan jiwa*. Gema Insani.
- Istan, M. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 81–99.
<http://dx.doi.org/10.29240/jie.v2i1.199>
- Khasani, M. T. (2015). Konsep pendidikan profetik berbasis edutainment perspektif Yusuf Qaradhawi. *Conciencia*, 15(2), 251–277.
<https://doi.org/10.19109/conciencia.v15i2.6142>
- Lutters, E. (2004). *Kunci Sukses: Menulis Skenario*. Grasindo.
- Muhammad, M. (2018). Dinamika terjemah Al-Qur'an (Studi perbandingan terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 17(1), 1–24.
<https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>
- Shihab, M. Q. (2016). *Akhlak: Yang Hilang dari Kita*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam Yang Saya Anut*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2020). *Kosakata Keagamaan*. Lentera Hati Group.
- Wiryouotomo, P. (2009). *Hikmah Sabar*. Qultum Media.